

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemanfaatan lingkungan sekitar merupakan salah satu pilihan bagi para guru dalam memilih sumber belajar. Salah satunya yaitu pemanfaatan sawah sekitar sekolah sebagai sumber belajar terutama berkaitan dengan konsep ekosistem. Selain itu, pembelajaran di luar kelas yang dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar diharapkan mampu meminimalisir faktor-faktor yang berkaitan dengan faktor waktu, dan biaya, tetapi dalam hal ini guru akan lebih dituntut untuk berperan aktif, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga tahap akhir pembelajaran.

Menurut Tal, Alon & Morag (2012), berdasarkan penelitian yang dilakukan dari 22 sampel, sebagian besar aspek persiapan atau *planning* sebelum proses pembelajaran dilakukan mendapat skor rendah artinya aspek persiapan dianggap kurang, misalnya berkaitan dengan layak tidaknya sumber belajar yang dipelajari siswa. Padahal guru sebagai fasilitator memiliki tanggung jawab terhadap kesiapan dan kelayakan sumber belajar sesuai dengan syarat sumber belajar. Sehingga perlu adanya observasi awal mengenai objek atau tempat yang akan dijadikan sumber belajar. Studi kelayakan dianggap perlu oleh peneliti karena hal tersebut berkaitan dengan kesiapan sumber belajar yang disesuaikan dengan tujuan ataupun kurikulum dari materi yang akan dipelajari. Pada penelitian sebelumnya, Storksdieck (dalam Tal, Alon, & Morag. 2012) menemukan 52% guru tidak mempersiapkan siswanya sebelum melakukan pembelajaran dan hanya 13% guru yang mempersiapkan konten-konten pembelajaran dari sumber belajar secara detail. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sejenis yang mengindikasikan bahwa terdapat keterbatasan guru dalam mempersiapkan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk belajar .

Pembelajaran dalam dunia pendidikan sangat beranekaragam, begitu pula pada mata pelajaran biologi. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di ruang kelas, pembelajaran juga dapat dilakukan di luar ruang kelas (*outdoor education*). Pada pembelajaran di luar kelas, siswa dituntut untuk belajar dan mempelajari apa

yang ada di alam langsung. Tidak hanya yang berkaitan dengan alam, pembelajaran di luar kelas juga dapat dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah, kebun binatang, ataupun tempat yang bisa dijadikan sumber pembelajaran.

Menurut Tal & Morag (2012), pembelajaran di luar kelas memiliki tujuan pendidikan yang dibuat agar menarik dan interaktif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan minat, motivasi siswa, dan aspek pembelajaran lainnya seperti aspek kognitif, afektif, sosial, dan perilaku atau sikap yang dapat memberikan kontribusi dalam belajar. Pembelajaran di luar kelas memiliki berbagai hambatan dan tantangan dalam pelaksanaannya, mulai dari masalah waktu, biaya, hingga keamanan siswa selama pembelajaran di luar kelas berlangsung. Tetapi jika dilihat dari sisi positifnya, pembelajaran di luar kelas memiliki manfaat yaitu siswa dihadapkan langsung dengan kenyataan dan fakta di lapangan. Menurut Dohn (2011), minat siswa dipicu oleh variabel-variabel seperti keterlibatan aktif dan keterlibatan sosial. Salah satu kegiatan yang mampu membuat siswa terlibat aktif yaitu pembelajaran di luar kelas yang diharapkan akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi ataupun minat siswa untuk mempelajari konsep ekosistem.

Metode pembelajaran dapat menuntut siswa untuk bekerja secara individu maupun secara berkelompok. *Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja secara berkelompok. Johnson *et.al* (1981) mempublikasikan hasil meta-analisis mereka terhadap 122 studi yang meneliti pengaruh-pengaruh pembelajaran kooperatif, kompetitif, dan individualistik terhadap prestasi belajar siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan pencapaian dan produktivitas yang lebih tinggi (seperti, semangat untuk belajar) daripada pembelajaran kompetitif atau individualistik. Hasil ini juga berlaku untuk semua bidang materi pelajaran termasuk sains, untuk semua tingkatan pendidikan (dasar, menengah, lanjutan, dan perguruan tinggi), dan untuk semua tugas yang menuntut keterampilan kognitif. Ketika diperbandingkan antara kondisi kooperatif, kondisi kompetitif, dan kondisi individu, superioritas

kooperatif meningkat lebih pesat karena setiap anggota kelompok di dalamnya dituntut untuk mencapai tujuan kelompok atau misi bersama.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Morton Deutsch (dalam Muijs & Reynolds, 2008), Deutsch berargumen bahwa anggota kelompok yang berada dalam lingkungan sosial kooperatif akan lebih bersahabat, lebih padu, dan lebih semangat daripada rekan-rekan mereka dalam situasi kompetitif. Dengan demikian, sebuah kelompok akan lebih produktif jika setiap anggotanya selalu bersedia untuk mencapai tujuan yang secara kualitas lebih baik dibanding dengan mereka yang bekerja secara kompetitif. Studi yang dilakukan Deutsch membuktikan bahwa ketika suatu kelompok lebih memilih berkooperasi atau bekerja sama, mereka akan mencapai tujuannya dengan lebih produktif, saling berkomunikasi dengan lebih efektif, dan memiliki rasa kebersamaan yang lebih intens daripada mereka yang memilih untuk berkompetisi atau bersaing satu sama lain. Studi ini sekaligus menjadi kritik terhadap pandangan tradisional yang menyebutkan bahwa siswa-siswa yang berkompetisi untuk memperoleh penghargaan akan bekerja lebih baik daripada siswa-siswa yang bekerja sama dan saling memfasilitasi usaha mereka satu sama lain. Sehingga hal tersebut mendasari mengapa penelitian ini menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning*.

Ekosistem sawah merupakan salah satu ekosistem buatan yang mudah ditemui di lingkungan pedesaan, salah satunya di Kecamatan Wanayasa. Di kecamatan ini pula terdapat sekolah yang berada di tengah-tengah persawahan yaitu SMA N 1 Wanayasa. Pada ekosistem sawah tidak hanya akan ditemukan tanaman padi yang sengaja ditanam oleh petani, tetapi juga akan ditemukan berbagai serangga atau hewan yang mendukung terjadinya sebuah ekosistem. Tidak hanya faktor biotik yang mendukung terjadinya ekosistem sawah, tetapi terdapat juga faktor-faktor abiotik yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Sekolah-sekolah yang berada di daerah memiliki potensi untuk mampu mengembangkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran, salah satunya yang berkaitan dengan ekosistem, ataupun lingkungan. Tetapi dalam kenyataannya, seringkali guru lebih cenderung menggunakan media pembelajaran seperti video ataupun gambar dibandingkan dengan mengajak

siswa terjun langsung ke lapangan padahal di lapangan, siswa dapat berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajarinya.

SMAN 1 Wanayasa merupakan satu-satunya SMA Negeri yang berada di kecamatan Wanayasa. Lokasinya cukup strategis untuk menerapkan pembelajaran-pembelajaran yang berbasis lingkungan terutama yang berkaitan dengan materi ekosistem, salah satunya yaitu mengenai ekosistem sawah karena SMAN 1 Wanayasa dikelilingi oleh persawahan. Sehingga Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengambil tema penelitian yang berkaitan dengan kelayakan ekosistem sawah sebagai media pembelajaran dan pembelajaran di luar kelas yang dilaksanakan di sekolah dengan menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu bagaimanakah hasil kelayakan ekosistem sawah Pameungpeuk-Wanayasa sebagai sumber belajar pembelajaran ekosistem dan hasil pembelajaran melalui *cooperative learning* berbasis pembelajaran di luar kelas?

Rumusan masalah di atas dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil observasi konten biologi yang terdapat pada ekosistem sawah sekitar Pameungpeuk-Wanayasa yang berada di sekitar SMAN 1 Wanayasa?
2. Bagaimanakah hasil studi kelayakan teknis pelaksanaan pembelajaran dengan media ekosistem sawah Pameungpeuk-Wanayasa yang berada di sekitar SMAN 1 Wanayasa sebagai sumber belajar untuk pembelajaran ekosistem?
3. Bagaimanakah tahapan penyusunan persiapan pembelajaran yang terdiri dari penyusunan instrumen studi kelayakan, perangkat pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan penentuan media pembelajaran) berbasis ekosistem sawah sekitar SMAN 1 Wanayasa?
4. Bagaimanakah hasil implementasi ekosistem sawah sekitar SMAN 1 Wanayasa sebagai sumber belajar untuk pembelajaran konsep ekosistem

dengan model *cooperative learning* berbasis pembelajaran di luar kelas terhadap hasil belajar siswa?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Objek penelitian merupakan ekosistem sawah dengan luas $\pm \frac{1}{4}$ hektar sawah (2 petak sawah) yang berada ± 100 meter dari SMAN 1 Wanayasa
2. Siswa yang melaksanakan pembelajaran merupakan siswa SMAN 1 Wanayasa kelas X.1 semester 1 tahun ajaran 2014/2015
3. Sawah yang digunakan dalam pembelajaran merupakan sawah sebelum dipanen
4. Model pembelajaran yang diimplementasikan dalam pembelajaran ekosistem adalah model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil kelayakan ekosistem sawah Pameungpeuk-Wanayasa sebagai sumber belajar pembelajaran ekosistem melalui *cooperative learning* berbasis pembelajaran di luar kelas.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu ekosistem sawah di sekitar SMAN 1 Wanayasa dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa terutama yang berkaitan dengan pembelajaran ekosistem dan *cooperative learning* berbasis pembelajaran di luar kelas dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar langsung bagi siswa, terutama bagi sekolah-sekolah yang memiliki potensi untuk memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai saran pembelajaran.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Pada penelitian ini, Bab I berisi mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II berisi tinjauan

pustaka yang terdiri dari penjabaran tentang sumber belajar sebagai dasar studi kelayakan, ekosistem, pembelajaran *cooperative learning* berbasis pembelajaran di luar kelas, dan tinjauan materi ekosistem. Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, lokasi dan objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, alur penelitian, dan analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari data dan pembahasan studi kelayakan ekosistem sawah Pameungpeuk-Wanayasa yang dihubungkan dengan pembelajaran di luar kelas dan studi kelayakan berkaitan dengan teknis pelaksanaan serta hasil dan pembahasan berkaitan dengan *cooperative learning* berbasis pembelajaran di luar kelas.